JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 6, Number 01, Tahun terbit 2025, Page 59-73,
ISSN : 2746-4083

CITRA SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA "BILA MALAM BERTAMBAH MALAM" KARYA PUTU WIJAYA

Hani Apriliani[1], Wika Soviana Devi[2]

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: haniapr2104@gmail.com[1] , wikasoviana@umj.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh ketertarikan penulis terhadap karya naskah drama Putu Wijaya pada judul "Bila Malam Bertambah Malam" yang mengandung tentang kritik sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi unsur intrinsik yang ada pada naskah drama tersebut. Unsur intrinsik dalam drama meliputi; tema, tokoh dan penokohan, alur, latar waktu dan tempat, serta amanat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menerapkan pendekatan sosiologi sastra. Penulis mengkaji kritik sosial pada naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" yang meliputi kondisi sosial, seperti pertentangan kelas sosial antara bangsawan dengan rakyat biasa yang menjadi masalah utama dalam kehidupan naskah drama ini. Hasil dalam penelitian ini adalah diketahui dalam berbagai aspek sosial yang meliputi kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan pendidikan.

Kata kunci: sosiologi sastra; kesenjagan sosial; aspek-aspek; unsur intrinsik

ABSTRACT

This research is based on the author's interest in Putu Wijaya's drama script entitled "When the Night Increases Night" which contains social criticism. The purpose of this study is to identify the intrinsic elements in the play script. Intrinsic elements in drama include; theme, character and characterization, plot, setting of time and place, and message. This study uses a qualitative descriptive method by applying a sociology of literature approach. The author examines social criticism in the drama script "When the Night Increases Night" which includes social conditions, such as social class conflicts between nobles and ordinary people which are the main problems in the life of this drama script. The results in this study are known in various social aspects which include wealth, power, honor, and education.

Keywords: *sociology of literature; social inequality; aspects; intrinsic element*

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 6, Number 01, Tahun terbit 2025, Page 59-73,
ISSN : 2746-4083

PENDAHULUAN

Karya sastra dengan masyarakat merupakan dua bagian yang dapat dihubungkan, karena sastrawan tumbuh dan bersosialisasi dengan masyarakat sehingga berkaitan dengan karya sastra. Menurut Ratna (2015:59), karya sastra merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat, yang artinya sebuah karya sastra itu berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Manusia adalah sebagai makhluk sosial, hal itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri akan tetapi hidup saling berkaitan sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, jika berbicara tentang kehidupan sosial tidak lepas dari pembahasan hubungan antarmanusia karena karya sastra memang dapat menghadirkan interaksi sosial.

Sehubungan dengan hal itu, Endraswara (2013:14) menyatakan bahwa karya sastra adalah gambaran masyarakat yang dipenuhi oleh berbagai macam interaksi. Pada dasarnya interaksi memang akan selalu ada karena manusia tidak dapat hidup seorang diri. Tetapi dalam sebuah interaksi tidak selalu berjalan lancar, lancar di sini berartikan mendapat timbal balik ketika berinteraksi dengan seseorang. Lancar atau tidaknya sebuah interaksi dapat disebabkan oleh perbedaan pandangan atau pendapat, karena tidak setiap orang yang kita temui memiliki pandangan atau pendapat yang serupa dengan kita, dan hal itu yang membuat munculnya masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam interaksi antarmanusia.

Menurut Sunaryo (2015:214), ada empat penyebab masalah sosial. Pertama masalah sosial yang diakibatkan oleh interaksi sosial yang tidak tepat yang dapat diukur dari nilai tradisi, budaya dan ideologi baik antarindividu, antarindividu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Kedua masalah sosial diakibatkan oleh proses pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Ketiga masalah sosial diakibatkan oleh kelemahan dari individu atau kelompok itu sendiri seperti kebudayaan, ekonomi, biologis dan psikologis. Keempat masalah sosial diakibatkan oleh kekeliruan dari aturan-aturan kesejahteraan, kesehatan fisik dan mental, serta penyesuaian individu atau kelompok.

Pemilihan naskah drama “Bila Malam Bertambah Malam” karya Putu Wijaya ini didasarkan pada pertimbangan bahwa karya Putu Wijaya berisi tentang kritik sosial dan masalah moral. Di samping itu, naskah drama tersebut sangat kuat dalam mengungkapkan kritik sosial yang terjadi. Naskah drama tersebut menceritakan tentang kisah percintaan

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 1-9,
ISSN : 2746-4083

dan keangkuhan manusia dengan latar sosial Bali, kesetiaan untuk mempertahankan rasa cinta bertolak-belakang dengan kelas sosial yang mengakibatkan perbedaan kasta antarmanusia. Perbenturan antara nilai-nilai lama mulai tergantikan dengan nilai-nilai baru sehingga mengakibatkan munculnya konflik pada tokoh-tokoh di dalam naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam".

Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji lebih dalam berdasarkan unsur penciptaan dalam drama itu sendiri, yaitu unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berasal dari dalam cerita itu sendiri, meliputi tema, penokohan, alur, latar waktu dan tempat, serta amanat. Dengan demikian, sosiologi sastra di sini objek kajian utamanya adalah sastra, sedangkan sosiologi berfungsi sebagai ilmu untuk memahami gejala sosial di dalam sastra; baik penulis, fakta sastra, maupun pembaca dalam hubungannya antara dialektika dengan kondisi masyarakat yang menghidupi penulis, masyarakat yang digambarkan dan pembaca sebagai individu kolektif yang menghidupi masyarakat (Kurniawan, 2012).

METODE

Pada penelitian ini penulis memperuntukkan metode deskriptif kualitatif yang berisi penjelasan dengan lebih memfokuskan pelajaran dan diuraikan secara deskriptif menggunakan pandangan sosiologi sastra. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami ideologi individu, mencaritahu dan memaparkan proses, serta menggali informasi mendalam tentang materi atau latar penelitian yang terbatas (Putra, 2013: 44). Sistem yang dipaparkan memberikan gagasan suatu pembahasan terhadap nilai-nilai sosial, dan aspek sosial pada naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya.

Pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Menurut Margono (2009) sumber data primer merupakan sumber data yang utama, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data yang bersumber dari beberapa sumber selain sumber data atau acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Endraswara (2011:5) memaparkan bahwa salah satu karakter analisis kualitatif dalam pandangan sastra adalah analisis yang dilakukan secara penjelasan bermakna berbentuk ulasan dalam perkataan atau gambar, bukan berbentuk angka.

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 1-9,
ISSN : 2746-4083

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam drama karya Putu Wijaya cenderung membahas suatu konflik batin dari para tokohnya dengan mengembangkan pada suatu objek yang dipermasalahkan. Persitiwa-peristiwa yang dihadirkan pada jalan cerita drama seringkali tidak berkaitan dengan peristiwa lainnya, karena Putu Wijaya menulis dengan mengutamakan jalan pikirannya yang direnungkan melalui para tokoh atas objek yang melibatkan dirinya. Disisi lain, karya Putu Wijaya memiliki ciri khas yaitu menghubungkan cerita yang bersifat lucu, remeh, aneh dan terkadang tidak masuk akal sehingga pembaca kurang memahami makna pada cerita tersebut. Penilitian pada naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya berkaitan dengan unsur-unsur yang akan diteliti lebih dalam lagi. Berikut adalah unsur intrinsik pada naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya.

Unsur-unsur Intrinsik Naskah Drama "Bila Malam Bertambah Malam" Karya Putu Wijaya

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang sangat penting dalam pementasan drama. Tema pada drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya, membahas tentang status sosial. Di mana ketidaksetaraan sosial antara bangsawan dengan rakyat biasa, ketika anak dari bangsawan ingin menikahi perempuan dari rakyat biasa tetapi terdapat pertentangan keras. Berikut dapat dilihat melalui dialog:

> *"Kami saling mencintai, Ibu!" tekan Ngurah sambil berdiri.*
> *"Cinta?" tanya Gusti Biang dengan heran. "Ibu dan ayahmu kawin tanpa cinta. Aku tidak peduli cinta dan tidak mengenal cinta. Apa itu cinta? Yang ada adalah kewajiban untuk menghormati martabat leluhur yang telah menurunkanmu,*
> *menurunkan kita semua di sini. Kau tak boleh kawin dengan dia, betapapun kau menghendakinya. Aku telah menyediakan orang yang patut untukmu. Jangan membuatku malu. Ibu telah menjodohkan kau sejak kecil dengan Sagung Rai!"*

b. Tokoh dan Penokohan

Penokohan merupakan pembentukan karakter atau watak

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 1-9,
ISSN : 2746-4083

pada tokoh-tokoh di dalam cerita yang dibuat oleh pengarang. Bagaimana para tokoh memerankan adegan yang setiap karakternya telah ditentukan. Pada naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya, terdapat empat tokoh yaitu; Gusti Biang, Ngurah, Nyoman dan Wayan. Penulis akan mengkaji peran dari tokoh-tokoh pada naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya.

1. Gusti Biang

   Gusti Biang adalah seorang janda yang menikah dengan bangsawan bernama I Gusti Ngurah Ketut Mantri yang dulu sangat dihormati karena dianggap sebagai pahlawan kemerdekaan. Setelah suaminya meninggal, Gusti Biang tinggal bersama dua orang pelayan yang telah lama menajdi kepercayaan dari keluarganya yaitu Nyoman dan Wayan. Gusti Biang memiliki seorang anak laki-laki bernama Ngurah tetapi kini Ngurah sedang bersekolah di daerah Jawa. Gusti Biang memiliki sifat pemarah dan keras kepala. Berikut adalah dialog ketika Gusti Biang memanggil Wayan dengan berteriak dan berbicara dengan nada Ketus, karena Wayan tak kunjung datang:

   > *"Si Tua itu tak pernah memenuhi tugas dengan segera, kalau aku sedang membutuhkannya. Tentu saja ia sedang berbaring di kandangnya, menembang seperti pemuda yang sedang kasmaran, sambil menghitung rusuk rumah yang tidak akan bertambah atau berkurang. Pura-pura tidak mendengar, dibiarkannya aku berteriak sampai pingsan. Sesudah aku pingsan atau lupa, baru dia datang dengan mukanya yang seperti buaya dan menjemukan." Ia menarik napas untuk mengumpulkan tenaganya, kemudian berteriak dengan keras, "Wayaaan, Wayaaan! Wayan Tuaaa!"*

   Selanjutnya dapat dilihat dialog ketika Nyoman meminta Gusti Biang untuk segera minum obat, tetapi Gusti Biang menolak keras bahkan menuduh Nyoman akan meracuni dirinya:

   > *"Minumlah puyer ini untuk menghilangkan rasa pusing-pusing. Semua obat ini*

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 1-9,
ISSN : 2746-4083

tanggung akan menjamin kesehatan Gusti Biang selama sepuluh tahun."
"Tidak!" cetus Gusti Biang dengan khawatir.
"Obat ini dikirimkan oleh dokter dua hari yang lalu, dan dipesankannya dalam tempo sepuluh hari."
"Tidak!" bentak Gusti Biang ketakutan, "Aku tahu apa semuanya itu. kalau aku menelannya, aku akan tertidur seumur hidup dan tidak bangun lagi. Lalu selama tidur itu, kau gelapkan beras ke warung Cina. Kau selamanya iri hati dan ingin membencanaiku. Kalau aku sampai mati karena racunmu, Wayan akan menyererku ke pengadilan! Kau akan menjerit disiksa polisi seperti babi disembelih!"

2. Wayan

Wayan adalah seorang pelayan yang setia menjaga Gusti Biang. Wayan seringkali menunjukkan bahwa dirinya seorang laki-laki yang bodoh di depan Gusti Biang, tetapi dibalik itu Wayan adalah seorang pejuang kemerdekaan dan ia mengetahui banyak hal yang sengaja disembunyikan. Wayan memiliki sifat penyabar dan bijaksana, bahkan wayan tidak pernah marah apabila Gusti Biang memaki dirinya. Berikut adalah dialog ketika Gusti Biang meminta kepada Wayan untuk segera mengusir Nyoman dari rumahnya. Terlihat bagaimana ucapan dan perilaku kasar yang Gusti Biang lakukan kepada Wayan, tetapi Wayan tetap sabar menghadapinya:

"Tua Bangka! Cepat, pukul dia sampai setengah mati! Kenapa diam saja seperti kena tenung?"
Tiba-tiba saja Wayan tertawa, "Gusti, Gusti jangan berolok-olok."
Gusti Biang jadi kian murka dengan Wayan tertawa. "Terlalu! Kau sudah tidak waras!" katanya dengan penuh penghinaan. Wayan segeran mematikan ketawanya, berkata cepat memperbaiki ketololannya.
"Tetapi memukul, memutar leher, piiih!"

Selanjutnya dapat dilihat dialog ketika Wayan melihat Ngurah ingin pergi dari rumah Gusti Biang.

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 1-9,
ISSN : 2746-4083

Wayan dengan rasa khawatir melarang Ngurah agar tidak kembali ke desa dan menyuruh Ngurah untuk tidak memedulikan sikap dan ucapan Gusti Biang:

"Mau ke mana, Nyoman?"

"Pulang ke desa!" suaranya penuh dengan nada kemarahan.

Wayan heran sekali, lantas bergegas mendekati.

"Malam-malam begini?"

"Apa salahnya?" jawab Nyoman menantang.

"Kau akan kemalaman di jalan."

"Aku tak takut!"

Wayan lebih mendekat lagi. Sekarang dilihatnya mata perempuan itu masih basah oleh air mata. dengan berhati-hati ia berkata, "Banyak orang jahat sekarang."

3. Nyoman

Nyoman merupakan gadis dari desa yang ikut menjaga Gusti Biang selama suami Gusti Biang meninggal. Dari kecil Nyoman sudah diurus oleh Gusti Biang. Selama menjaga Gusti Biang, Nyoman tetap rendah hati dan sabar ketika menghadapi amarah Gusti Biang terhadap dirinya, ia tetap ingin menjaga Gusti Biang sebagai rasa hormatnya kepada I Gusti Ngurah Ketut Mantri dan rasa sayangnya kepada Ngurah. Berikut adalah dialog ketika Nyoman membantu Gusti Biang untuk memasukkan benang ke dalam jarum. Walaupun balasan dari Gusti Biang yang menolak keras untuk dibantu, bahkan berkata kasar yang tanpa sengaja menyakiti hati Nyoman:

"Terlampau sempit?" tanya Nyoman dengan heran sedikit geli. "Piiih! Semua jarum memang dibuat kecil, Gusti. Makin halus, makin mahal harganya…"

"Siapa bilang?" jawabnya sengit. "Itu tak ada lubangnya sama sekali. Cina itu menjual kawat utuh kepadaku. Setan alas!"

4. Ngurah

Ngurah adalah anak satu-satunya dari Gusti Biang, ia pergi ke daerah Jawa untuk menuntut ilmu di sana sehingga harus meninggal dan menitipkan Gusti Biang dengan Nyoman dan Wayan. Walaupun Ngurah terlahir dari orang tua bangsawan, tetapi ia tidak pernah bersikap tinggi hati dengan orang

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 1-9,
ISSN : 2746-4083

lain. Berikut adalah dialog ketika Ngurah menceritakan kepada Gusti Biang tentang kedekatan dirinya terhadap Nyoman. Ngurah pun mengungkapkan ingin menikahi Nyoman:

> *"Tidak!" potong Gusti Biang. "Jawab saja dengan singkat. Apakah kau bermaksud mengawininya? Jawab, Ngurah!"*
> *Jari Ngurah di atas meja makin panik mengetuk.*
> *"Jawab, Ngurah!"*
> *"Ya!" tiba-tiba Ngurah berkata dengan lantang dan pasti. "Ya, titiyang akan mengawininya."*
> *Janda bangsawan itu bukan main terkejutnya. "Ngurah! Kau sudah diguna-gunanya!"*

Selanjutnya dialog ketika Ngurah membantah keinginan Gusti Biang untuk menjodohinya dengan perempuan yang memiliki persamaan kasta:

> *"Tidak! Dia tidak pantas menjadi isterimu, dia tidak pantas menjadi menantuku!"*
> *"Kenapa tidak, Ibu? Kenapa?" tanya Ngurah bertubi-tubi. "Siapa yang menjadikan Sagung Rai itu lebih pantas daripada Nyoman untuk menjadi isteri tiyang? Karena derajat? Tiyang tidak pernah merasa diri tiyang lebih tinggi daripada orang lain. Kalau toh tiyang kebetulan dilahirkan di purian, dengan martabat sebagai bangsawan, itu cuma menyebabkan tiyang harus berhati-hati. Tiyang harus pintar dan berkelakuan baik agar bisa menjadi teladan orang banyak sebab pandangan mereka semuanya tertuju kepada kita. Tidak ada yang lain-lain. Omong kosong semuanya."*

c. Alur

Alur pada sebuah cerita terbagi menjadi tiga, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju merupakan alur pada sebuah cerita yang mengurutkan dari awal sampai akhir. Kemudian alur mundur merupakan alur pada sebuah cerita yang mengurutkan dari akhir ke awal cerita, sedangkan alur campuran merupakan gabungan dari alur maju dan alur mundur.

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 1-9,
ISSN : 2746-4083

Pada naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya. Pengarang menulis jalan cerita menggunakan alur maju, yang di mana jalan cerita tersebut diurutkan dari awal sampai akhir.

d. Latar

1. Latar Waktu

   Merupakan keterangan waktu yang terjadi dalam sebuah cerita. Latar waktu pada drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya, terjadi pada sore dan malam hari. Berikut dapat dilihat melalui monolog:

   "Senja telah tua, semuanya telah tua di rumah bangsawan itu. Seperangkat kursi tua dan sebuah meja marmer yang penuh ukiran tampak kemerah-merahan terkena kerling langit sore. Sedangkan di atas kursi goyang duduklah sang Janda menghirup udara sore."

   "Diletakannya jarum itu di atas sarung bantal dan mengusap lehernya yang terasa pegal. Sekarang ia mulai memperhatikan kegelapan di sekitarnya. Malam telah mengangkat sayap, menghalau merah langit menjadi hitam. Bintang-bintang dengan ketawanya yang abadi begitu saja muncul."

2. Latar Tempat

   Merupakan keterangan tempat yang terjadi dalam sebuah cerita. Latar tempat pada drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya, terjadi di rumah. Berikut dapat dilihat melalui dialog:

   "Kalau tak salah seperti ada yang berteriak. Ada apa, Gusti Biang?"

   "Tua bangka! Ke mana saja kau tadi? Kenapa baru datang?"

   "Titiyang ketiduran di dalam gudang," jawab Wayan berbohong.

   Janda itu meletakkan kembali teplok di meja. Diangkatnya tongkat gading itu ke arah Nyoman masuk.

   Kemudian dapat dilihat dari dialog Gusti Biang ketika mengusir Wayan:

   "Pergi! Pergi kau juga! Angkat barang-barangmu! Tinggalkan rumah suamuki ini!"

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 1-9,
ISSN : 2746-4083

Wayan diam membatu. Janda itu jadi bertambah marah. "Aku tidak sudi lagi memandang kedekilanmu! Pergi, sakit gede!"

"Baik!" teriak Wayan menghentikan kegilaan si bangsawan tua itu. "Aku akan pergi sekarang! Aku akan menyusul Nyoman. Aku juga bosan di sini meladeni tingkah lakumu. Tetapi sebelum pergi, akan ku jelaskan tentang pahlawan gadungan itu. Gusti harus tahu!"

e. Amanat

Merupakan isi pesan yang terkandung dalam sebuah cerita. Amanat pada drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya adalah setiap manusia terlihat sama dimata Allah SWT; baik perempuan atau laki-laki, miskin atau kaya, putih atau hitam, tidak ada perbedaan di antara semua itu. Dan kita sebagai manusia, harus saling membantu atau bersikap baik dengan satu sama lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang di mana suatu saat nanti pasti akan membutuhkan bantuan dari orang lain juga. Jadi ketika kita sedang berada di atas, tidak sepatutnya bersikap merendahkan orang lain yang sedang di bawah karena roda kehidupan itu berputar, ada kalanya kita pun akan merasakan di posisi orang itu.

Kesenjangan Aspek-aspek pada Naskah Drama "Bila Malam Bertambah Malam" Karya Putu Wijaya

a. Kesenjangan aspek kekayaan dalam naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya

Kesenjangan aspek kekayaan ini dapat dilihat melalui dialog antara Gusti Biang dengan Wayan:

"Kalau tak salah seperti ada yang berteriak. Ada apa, Gusti Biang?"

"Tua bangka! Ke mana saja kau tadi? Kenapa baru datang?"

"Titiyang ketiduran di dalam gudang," jawab Wayan berbohong.

Janda itu meletakkan kembali teplok di meja. Diangkatnya tongkat gading itu ke arah Nyoman masuk.

Berdasarkan dialog di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan aspek kekayaan antara Wayan dengan Gusti Biang. Wayan tidur di dalam gudang, yang

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 1-9,
ISSN : 2746-4083

merupakan tempat penyimpanan barang-barang yang sudah tidak terpakai. Sedangkan Gusti Biang tidur di dalam rumah dengan kasur yang membuatnya nyaman. Dan hal ini mengakibatkan ketidaksetaraan antara dua kelas sosial dari segi tempat tinggal.

"Di sini dicatat semua biaya perongkosan yang kau habiskan selama kau dipelihara di sini."

Nyoman tercengan mendengar semua ini, terpaksa membungkam saja. Gusti Biang mulai membaca dengan suara terang.

> *"Nyoman Niti. Nyoman Niti asal dari Desa Meliling, umur lebih kurang delapan belas tahun, kulit kuning, dan rambut panjang. Badan biasa, lebih tinggi sedikit daripada Gusti Biang. Mulai dari tahun lima puluh empat, lima pasang baju, sebuah boneka, sebuah bola bekel, sebuah kelereng, satu tusuk konde, dan…"*
>
> *"Piiih!" potong Wayang dari belakang. "Benar, semuanya Gusti catat!"*
>
> *Nyoman pun segera memotong. "Gusti Biang!"*

Kemudian berdasarkan dialog di atas, aspek kekayaan tidak terjadi pada tempat tinggal saja tetapi juga barang-barang lainnya. Gusti Biang memiliki banyak harta untuk membelikkan Nyoman keperluan hidupnya, sedangkan Nyoman tidak memiliki itu semua. Perbedaan kasta antara Gusti Biang dan Nyoman terlalu mencolok, sehingga menimbulkan kesenjangan sosial di antaranya.

b. Kesenjangan aspek kekuasaan dalam naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya

Kesenjangan aspek kekuasaan ini dapat dilihat melalui dialog antara Gusti Biang dengan Nyoman:

> *"Apa lagi yang kau tunggu? Ambilah buku ini dan usir dia!"*
>
> *"Titiyang tak kuasa. Badan titiyang lemas. Gusti telah mencatat utang-utang titiyang pula. Berapa semuanya, Gusti?"*
>
> *"Sudah tak terhitung lagi, hampir dua puluh juta!"*
>
> *"Piiih! Titiyang punya nyawa pun taka da lagi harganya dua puluh juta. Gusti, titiyang benar-benar ingin menangis sekarang."*

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 1-9,
ISSN : 2746-4083

"Usir dia sekarang! Jangan ngarja roras di sini! Apa? Baik, aku sendiri yang akan mengusirnya, kalau kau tak mau!"

Berdasarkan dialog di atas, dapat disimpulkan bahwa Gusti Biang memiliki kekuasaan terhadap Nyoman sehingga ia bersikap seenaknya dan berkata kasar tanpa memikirkan perasaan Nyoman. Kesenjangan sosial ini terjadi karena perbedaan, yaitu Gusti Biang merupakan bangsawan sedangkan Nyoman hanya rakyat biasa yang bekerja di rumah Gusti Biang.

"Pergi! Pergi kau juga! Angkat barang-barangmu! Tinggalkan rumah suamuki ini!"

Wayan diam membatu. Janda itu jadi bertambah marah. "Aku tidak sudi lagi memandang kedekilanmu! Pergi, sakit gede!"

Kemudian berdasarkan dialog di atas, kekuasaan Gusti Biang terhadap Wayan pun menimbulkan kesenjangan sosial. Wayan merupakan sahabat kecil dari almarhum suaminya yang bekerja untuk ikut menjaga Gusti Biang. Dan hal itu yang menjadikan Gusti Biang dapat bersikap semaunya terhadap Wayan, walaupun Wayan sejauh ini sudah membantu Gusti Biang.

c. Kesenjangan aspek kehormatan dalam naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya

Kesenjangan aspek kehormatan ini dapat dilihat melalui dialog antara Gusti Biang dengan Wayan:

"Heee, kau dengar itu, kuping tuli?"

Wayan segera menjawab dengan hormat. "Betul, Gusti Biang!" sembari berkata itu ia mendengadahkan mukanya.

"Nah," jawab Gusti Biang dengan lega, "Begitu cara ngomong dengan majikanmu."

Berdasarkan dialog di atas, dapat disimpulkan bahwa Gusti Biang ingin sekali dihormati sebagai majikan oleh Wayan. Karena Gusti Biang merasa memiliki kehormatan lebih di atas *dari Wayan, maka Wayan harus bersikap sebagai pelayan yang baik.*

"Cinta?" tanya Gusti Biang dengan heran. "Ibu dan ayahmu kawin tanpa cinta.

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 1-9,
ISSN : 2746-4083

Aku tidak peduli cinta dan tidak mengenal cinta. Apa itu cinta? Yang ada adalah kewajiban untuk menghormati martabat leluhur yang telah menurunkanmu, menurunkan kita semua di sini. Kau tak boleh kawin dengan dia, betapapun kau menghendakinya. Aku telah menyediakan orang yang patut untukmu. Jangan membuatku malu. Ibu telah menjodohkan kau sejak kecil dengan Sagung Rai!"

"Sagung Rai? Tidak, Ibu!"

Kemudian berdasarkan dialog di atas, terlihat sekali bahwa Gusti Biang sangat menjaga kehormatannya sebagai keluarga dari bangsawan. Sehingga Gusti Biang tidak merestui hubungan putranya Ngurah menikahi Nyoman yang merupakan perempuan desa. Perbedaan kasta antara Ngurah dengan Nyoman menimbulkan kesenjangan sosial, dari segi perbedaan kasta.

d. Kesenjangan aspek pendidikan dalam naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya

Kesenjangan aspek pendidikan ini dapat dilihat melalui dialog Nyoman:

"Gusti biang adalah bangsawan yang baik dan berbudi tinggi. Tidak seperti bangsawan-bangsawan lainnya. Gusti telah menyekolahkan tiyang sampai ke kelas dua sekolah menengah. Gusti telah banyak mengeluarkan biaya. Oh, pendeknya Gusti Biang adalah pusat segala kebaikan dunia yang harus dicontoh oleh semua bangsawan di puri ini. Tengoklah bayangan Gusti di atas gelas itu, seperti baru tiga puluh tahun saja."

Berdasarkan dialog di atas, dapat disimpulkan bahwa Nyoman tidak mampu melanjutkan pendidikan dengan seorang diri akibat faktor ekonomi. Nyoman dapat sekolah karena Gusti Bianglah yang membiayai walaupun hanya sampai kelas dua sekolah menengah.

KESIMPULAN

Karya sastra dengan masyarakat merupakan dua bagian yang dapat dihubungkan, karena sastrawan tumbuh

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 1-9,
ISSN : 2746-4083

dan bersosialisasi dengan masyarakat sehingga berkaitan dengan karya sastra. Pada penelitian ini, penulis meneliti sebuah naskah drama dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Oleh karena itu, jika berbicara tentang kehidupan sosial tidak lepas dari pembahasan hubungan antarmanusia karena karya sastra memang dapat menghadirkan interaksi sosial.

Dalam naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya, penulis mengkaji unsur intrinsik dan kesenjangan sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan dengan keseteraan sosial yang berbeda-beda. Analisis dilakukan melalui dialog antar tokoh, yang dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari yang sering terjadi pada masyarakat. Bersumber pada hasil analisis terdapat lima unsur intrinsik, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar tempat dan waktu, serta amanat. Sedangkan kesenjangan sosial meliputi, kesenjangan terhadap aspek kekayaan, aspek kekuasaan, aspek kehormatan, dan aspek pendidikan.

Pendekatan sosiologi sastra ini, berhubungan erat dengan kehidupan sosial atau masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Masalah sosial ini diakibatkan oleh interaksi sosial yang tidak tepat yang dapat diukur dari nilai tradisi, budaya dan ideologi baik antarindividu, antarindividu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Pada dasarnya interaksi memang akan selalu ada karena manusia tidak dapat hidup seorang diri. Lancar atau tidaknya sebuah interaksi dapat disebabkan oleh perbedaan pandangan atau pendapat, karena tidak setiap orang yang kita temui memiliki pandangan atau pendapat yang serupa dengan kita, dan hal itu yang membuat munculnya masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam interaksi antar manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2013. Sosiologi sastra: Studi teori dan intepretasi. Yogyakarta: Ombak.

Endraswara. 2011. Metodelogi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Caps.

Kurniawan, H. 2012. Teori, metode, dan aplikasi sosiologi sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Margono, S. 2009. Metodologi penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Putra, N. 2013. Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. Rajawali Pers.

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 1-9,
ISSN : 2746-4083

Ratna, K. Nyoman. 2015. Teori metode dan teknik penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sunaryo. 2015. Sosiologi untuk keperawatan. Jakarta: Bumi Medika.